



Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Agama Islam di Universitas Borneo Tarakan

Zainal Abidin Muhja¹, Aji Tasya Kamila², Liza Shahnaz³

^{1,2,3}Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

E-mail: zainalabidinmuhja@gmail.com, ajitasyakamila@gmail.com, lizashahnaz@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-12-02 Keywords: <i>Religious Moderation; Education; Islamic.</i>	Radicalism is a threat to the disintegration of the Indonesian nation. Radicalism prevention must start from upstream to downstream. A narrow understanding of Islamic teachings is the cause of the emergence of radicalism. This is commonplace for some students or students from tertiary institutions with a general education background. So this research was conducted to overcome the limited understanding of religion for students by trying to instill the values of religious moderation through Islamic MKWU learning. This research will examine the nature of the values of religious moderation so that they can be instilled through the learning of Islamic Religious Education at the University of Borneo Tarakan. It is hoped that the results of this research can be used as teaching material at the MKWU Islam University of Borneo Tarakan.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-12-02 Kata kunci: <i>Moderasi Beragama; Pendidikan; Agama Islam.</i>	Radikalisme merupakan ancaman disintegrasi bangsa Indonesia. Pencegahan Radikalisme harus dimulai dari hulu ke hilir. Pemahaman yang sempit terhadap ajaran Islam merupakan penyebab munculnya radikalisme. Hal ini biasa terjadi pada sebagian kalangan pelajar atau mahasiswa dari perguruan tinggi berlatar belakang pendidikan umum. Maka, penelitian ini dilakukan untuk mengatasi pemahaman yang sempit dalam beragama bagi mahasiswa dengan upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran MKWU Agama Islam. Penelitian ini akan mengkaji hakikat nilai-nilai moderasi beragama sehingga dapat ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Borneo Tarakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar pada MKWU Agama Islam di Universitas Borneo Tarakan.

I. PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 mempengaruhi berbagai tatanan kehidupan masyarakat termasuk dalam kehidupan beragama. Meningkatnya penggunaan internet dan media sosial akibat pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) menjadikan beberapa perkara yang berhubungan dengan agama dilakukan melalui media sosial. Dakwah secara online pun marak di jagat media sosial. Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan beragama dengan mudah didapatkan melalui internet. Tentunya hal ini memudahkan bagi masyarakat dalam memperdalam ilmu agama. Namun dalam kemudahan tersebut terdapat hal-hal yang negatif yang perlu diwaspadai. Masih didapatkannya dakwah-dakwah intoleransi yang disampaikan melalui media sosial yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa Indonesia. Kekerasan atas nama agama juga terjadi akibat dakwah-dakwah yang tidak memberikan ke-sejukan kepada masyarakat di media sosial. Para ekstremis makin mudah untuk merekrut para anggota dalam menanamkan radikalisme kepada masyarakat terutama kaum milineal.

Untuk mencegah hal-hal yang dapat menimbulkan disintegrasi bangsa Indonesia atas nama agama di media sosial, maka perlunya penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat terutama kalangan mahasiswa. Moderasi agama diperlukan untuk menguatkan toleransi dan revolusi mental untuk menghadapi masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk (Islam, 2020, p. 39). Konsep moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk mendorong sikap beragama yang Tawassuth; sikap beragama yang berada di dua kutub sikap ekstrem dalam beragama: kutub yang selalu melampau dalam sikap beragama atau yang sering disebut dengan ekstrem kanan dan kutub liberal atau yang sering disebut dengan ekstrem kiri. Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang yang akan menghindarkan seseorang dari sikap ekstrem yang berlebihan, fanatik, dan sikap revolusioner dalam beragama (Agama, 2019, p. 18). Sikap intoleransi dan ekstrem dalam beragama juga terjadi pada sebagian mahasiswa di beberapa perguruan tinggi umum. Mahasiswa yang termasuk generasi milineal rentan terpapar radikalisme. Banyaknya

pengguna media sosial dari kalangan milineal termasuk penyebab mudahnya masuk paham radikalisme. Hal ini disebabkan media sosial termasuk inkubator radikalisme. Indonesia akan menghadapi bonus demografi yang tentunya akan berbahaya jika paham radikalisme masuk di pemikiran kaum milineal. Persaingan ideologi transnasional radikal menyebar melalui teknologi 5G ke seluruh pelosok Indonesia. Kecepatan ekspansi ideologi transnasional radikal bisa melampaui standar normal dengan memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut (Indonesia, 2021).

Di antara penyebab munculnya radikalisme adalah pemahaman yang tidak sempurna terhadap agama Islam. Tidak mempelajari Islam secara Kaffah (komprehensif). Hal ini biasa terjadi pada sebagian kalangan pelajar atau mahasiswa dari perguruan tinggi berlatar belakang pendidikan umum. Terlalu sempit dan kering dalam memahami teks-teks agama sehingga memahami teks-teks tersebut secara harfiah. Padahal sebagian teks-teks al Quran atau hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bisa dipahami secara harfiah, agar tidak melahirkan pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama Islam. Untuk mengatasi pemahaman yang sempit dalam beragama bagi mahasiswa, maka upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran MKWU Agama Islam menjadi strategis untuk dilakukan. Nilai-nilai moderasi agama harus dimasukkan dalam pembelajaran MKWU Agama Islam. Hal ini dikarenakan kampus adalah tempat pembinaan karakter yang diperlukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pembinaan karakter dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran MKWU Agama Islam akan memiliki peranan penting dalam menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa. Usaha penanggulangan radikalisme dari hulu ke hilir harus dimulai dari pendidikan. Oleh karena itu, MKWU Agama Islam harus diisi dengan nilai-nilai toleransi, sikap cinta kepada sesama, cinta tanah air, patriotisme, dan bela negara. Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di dunia pendidikan diyakini dapat meringankan bahkan mencegah perilaku-perilaku radikal yang dapat merusak kerukunan umat beragama di Indonesia.

Lokasi penelitian ini akan difokuskan pada Universitas Borneo Tarakan Kota Tarakan. MKWU Agama Islam yang akan menjadi sarana pengembangan nilai-nilai moderasi beragama merupakan mata kuliah wajib semua prodi di

Universitas Borneo Tarakan. Oleh karena itu, besar harapan nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam di setiap mahasiswa muslim Universitas Borneo Tarakan melalui pembelajaran MKWU Agama Islam. Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan riset buku-buku, artikel terbaru dan sumber lainnya berupa informasi yang mendukung penelitian ini dari sumber-sumber yang terpercaya. Untuk memperluas kajian ini, sumber-sumber tersebut dikaitkan antara satu dengan lainnya kemudian dianalisis. Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini akan diteliti cara penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran MKWU Agama Islam di Universitas Borneo Tarakan, jenis materi yang disampaikan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran MKWU Agama Islam di Universitas Borneo Tarakan, dan bentuk evaluasi dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran MKWU Agama Islam di Universitas Borneo Tarakan. Tujuan tulisan ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai cara penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran MKWU Agama Islam di Universitas Borneo Tarakan, jenis materi yang disampaikan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran MKWU Agama Islam di Universitas Borneo Tarakan, dan bentuk evaluasi dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran MKWU Agama Islam di Universitas Borneo Tarakan.

II. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang menyajikan data deskriptif dan dapat diarahkan serta dalam prosesnya peneliti melakukan pengamatan pada unit analisis dengan kondisi secara utuh (Ferbita et al., 2020). Sedangkan studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang dilakukan secara cermat mengenai suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau kelompok individu serta pelaksanaannya dibatasi oleh waktu dan aktivitas di mana penggunaannya mengacu pada penggunaan masalah "bagaimana" dan "mengapa" di mana peneliti memiliki sedikit kendali atas penelitian yang dilakukan dengan fokus pada fenomena kontemporer dalam situasi kehidupan (J. W. Creswell, 2010; Yin, 2018). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik Focus Group Discussion (FGD) dan juga studi dokumentasi. FGD bertujuan untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan

dengan topik yang dibahas (Paramita & Kristiana, 2013).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap peserta didik berhak untuk mendapatkan Pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianut. Hal ini sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 point a yang menyebutkan bahwa salah satu hak setiap peserta didik yang menempati urutan pertama adalah mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut dan pengajar yang seagama pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan agama yang dimaksud yakni pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur, atau jenjang Pendidikan. Pendidikan Agama Islam adalah upaya men-didikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya (Wafi, Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam, 2017, p. 138). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan dari apa yang telah didapatkan oleh mahasiswa dari tingkat dasar, sekolah menengah pertama, dan atas. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki tujuan ideal dan mulia, apalagi PTU menjadi garda terdepan dalam mewujudkan gagasan-gagasan strategis dalam melaksanakan pembangunan nasional (Qomar, Dimensi Manajemen Pendidikan Islam, 2015, p. 372).

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu; *pertama*, mendidik mahasiswa mendidik mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, kedua mendidik mahasiswa untuk mempelajari ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam (Sulfehmi, 2018, p. 167). Bagi mahasiswa muslim, maka nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh sebab itu maka pembelajaran mata kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum hendaknya mengacu pada pengajaran yang bercorak Islam

yang moderat atau Islam Rahmatan Lil'alamin, bukan ajaran yang mendoktrin mahasiswa menjadi anti toleran dan berpaham radikal. Pendidikan agama Islam yang diajarkan pada mahasiswa PTU sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). Setiap mahasiswa harus lulus MKWU Agama dan merupakan satu dari beberapa mata kuliah yang diwajibkan ditempuh oleh mahasiswa Strata 1 dan atau D3 di PTU. Pendidikan agama Islam di PTU selayaknya sebagai wadah lingkungan dalam mengembangkan moralitas secara universal yang terdapat pada berbagai agama dan pada saat yang sama mengembangkan teologi yang inklusif dan pluralistik (Nursisto, 2008, p. 138) Pendidikan agama yang diberikan kepada mahasiswa saat ini nyatanya menunjukkan corak eksklusif. Artinya yaitu Islam yang diajarkan dengan cara menafikkan hak hidup agama lain, seolah-olah agama yang dianut satu-satunya agama yang benar, tanpa memandang dengan meremehkan bahwa penganut non-Islam adalah sesat, salah, dan terancam kesengsaraan hidup dunia dan akhirat (Muliadi, 2012)

Latar belakang mahasiswa di Universitas Borneo Tarakan dari berbagai suku dan agama menjadikan nilai-nilai moderasi agama mesti diimplementasikan dalam pembelajaran MKWU Agama. Masyarakat di Kalimantan Utara pun termasuk masyarakat yang heterogen dan terbagi menjadi berbagai macam suku bangsa seperti Penduduk asli Kalimantan yaitu Suku Dayak, Suku Banjar, Suku Bulungan, Suku Tidung dan Suku Kutai, Suku Bajau. Kemudian kelompok pen-datang terbesar seperti Suku Jawa, Suku Makassar, Suku Bugis, Suku Mandar, Suku Buton, Suku Madura, Suku Toraja, Suku Gorontalo, Suku Bawean, Suku Kaili, dan lain-lain juga banyak mendiami Kalimantan Utara. Jumlah pemeluk agama di Kalimantan Utara menurut Kementerian Dalam Negeri (2021), 507.780 adalah Muslim, 137.540 adalah Protestan, 42.260 adalah Katolik, 4.165 adalah Buddha, 344 adalah Hindu, 151 adalah Konghucu dan 11 adalah agama tradisional (Utara, 2022). Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin, 2002, p. 70). Nilai secara etimologi merupakan padanan dari

kata value. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno dalam Qiqi Yuliati dan Rusdiana (2014) nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan. Nilai juga bisa diartikan sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Moderasi beragama mesti dimasukkan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Hal ini mesti dilaksanakan dengan sungguh untuk memutus mata rantai ekstrimisme dan radikalisme pemahaman islam dengan menghadirkan pendidikan islam yang moderat dengan konsep rahmatil lil 'alamin dengan pendekatan uswatun hasanah (Karim, Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai Nilai Islam, 2019, p. 2). Secara etimologis, kata moderat (alwhasatiah) merujuk pada tiga makna yaitu: pertama, bermakna kebaikan dan keadilan. Kedua, bermakna balance atau seimbang dalam segala hal. Sikap seimbang yang terlindungi dari sikap melebihkan (ekstrem kiri/ifrath) dan mengurangkan (ekstrem kanan/tafrith). Ketiga, memiliki makna berada di tengah atau di antara dua ujung sesuatu atau berada di tengah. tengah antara dua hal (Dawood S. A., 2017).

Adapun kemoderatan dalam Islam meliputi: 1) Moderasi Akidah. Adapun moderasi dalam bidang akidah sebagaimana yang diajarkan moderasi al-Asyariah yakni moderasi antara Muktaizilah yang sangat rasional dan Salafiyah yang mengedepankan teks tanpa menggunakan rasional. 2) Moderasi hukum Islam. Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil naqli. 3) Moderasi Penafsiran. Tafsir yang digunakan merupakan produk tafsir yang moderat yang berkerahmatan, di mana produk tafsir sesuai dengan nilai keislaman yang tetap memerhatikan kondisi ke majemukan masyarakat yang majemuk dan heterogen. 4) Moderasi Pemikiran Islam. Hal ini ditunjukkan oleh pemikiran Islam yang mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam mazhab, maupun dalam ber-agama. 5) Moderasi Tasawuf Moderat. Tasawuf moderat ditunjukkan dengan

membangun ke-hidupan yang penuh dengan kebahagiaan yaitu: kebahagiaan qalbiyah yakni dengan makrifatullah melalui akhlak karimah, serta kebahagiaan jasmaniah dengan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat material. Dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama untuk mahasiswa Muslim Universitas Borneo Tarakan, maka tim dosen MKWU Agama Islam memasukkan materi-materi yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam Modul MKWU Agama Islam di Universitas Borneo Tarakan. Berharap dengan adanya materi-materi yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama akan melahirkan mahasiswa yang memiliki rasa toleransi antar umat beragama, pandai menghargai perbedaan, dan tidak fanatik buta dengan apa yang diyakini. Materi-materi yang disisipkan dalam modul MKWU Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut:

1. Islam dan Manusia

Pada materi ini dibahas tentang pandangan Islam terhadap kedudukan manusia dan tujuannya diciptakan manusia di atas muka bumi ini. Dengan memahami materi ini dengan baik, diharapkan mahasiswa dapat saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia walaupun berbeda agama, suku, dan bahasanya, tidak melakukan pem-bullyan terhadap yang berbeda dengannya, dan saling mencintai antar sesama. Peran manusia di bumi sebagai khalifah atau sebagai pemimpin di bumi adalah peran yang sangat strategis, karena semua manusia diberikan kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin dan dibekali dengan jiwa kepemimpinan, kepemimpinan dapat diartikan sebagai kepemimpinan di mulai dari memimpin diri sendiri sampai memimpin umat. Peran manusia di bumi selain sebagai khalifah atau sebagai pemimpin, manusia juga dikatakan memiliki peran yang besar dalam melakukan perubahan, perubahan sendiri dapat dibentuk dan dapat diukur dengan ulah dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia sendiri. Perubahan sendiri tidak bisa lepas dengan sosial atau lingkungan, maka perubahan sosial dan lingkungan adalah peran dari manusia tidak lepas dengan peran manusia sebagai khalifah atau pemimpin (Wahyudi, Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial, 2021, p. 3). Manusia ketika memahami kedudukannya di atas muka bumi ini dan menyadari bahwa dirinya memiliki peran dalam melakukan perubahan sosial,

maka dirinya akan mudah menghargai orang lain dan menerima perbedaan yang ada. Bagaimana manusia akan bisa menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini, jikalau tidak dapat menghormati orang lain. Karena dalam memakmurkan bumi ini diperlukan kerjasama antar semua golongan manusia dan kerjasama ini akan terjadi jika ada sikap saling menghormati antar manusia walaupun berbeda agama dan suku.

2. Islam dan Pancasila

Pancasila adalah dasar negara untuk mengatur tatanan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Pancasila juga sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan kristalisasi pengalaman hidup dalam sejarah bangsa Indonesia yang telah membentuk sikap, watak, perilaku, tata nilai norma, dan etika yang telah melahirkan pandangan hidup. Pada zaman sekarang ini, ada yang memperlakukan Pancasila bahwa hal tersebut bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu, pada materi ini akan dibahas mengenai pandangan Islam terhadap Pancasila. Diharapkan melalui materi ini, mahasiswa dapat memahami dengan benar bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam (Zainal Abidin Muhja, 2020, p. 43). Pancasila pada hakikatnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini dikarenakan setiap sila dari Pancasila sesuai dengan al Quran dan Hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Sila pertama yang berkaitan dengan tauhid, bangsa Indonesia menyatakan keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jika dilihat dari pandangan Islam, maka ini yang disebut sebagai tauhid; mengesakan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Memberikan makna ibadah hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Menyerahkan puncak kerendahan diri hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Tidak meyakini ada Tuhan selain Allah yang berhak disembah. Hanyalah Allah Dzat yang berhak diberikan puncak ketaatan secara keseluruhan. Puncak ketaatan ini jika diberikan kepada selain Allah, maka dalam pandangan Islam orang itu telah terjatuh pada kemusyrikan; meyakini ada Tuhan selain Allah.

Sila kedua adalah Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Sila kedua ini mengajarkan kepada kita untuk memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Islam pun mengajarkan juga kepada kita untuk

memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Menghormati manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya dimulai dengan menghormati dan menghargai diri sendiri. Menghargai diri sendiri akan mem-bawa seseorang menghargai orang lain. Hal ini dikarenakan di dalam Islam dianjurkan untuk memperlakukan orang lain dengan perlakuan yang ingin diperlakukan dengan hal yang sama kepada dirinya. Jika dirinya saja tidak me-nerima diperlakukan dengan hal yang sama, maka tentunya untuk orang lain tidak akan menerima jika diperlakukan seperti itu. Oleh karena itu, menghormati diri sendiri akan membawa kepada sikap menghormati orang lain. Menghargai diri sendiri juga bermakna tidak menyakiti diri sendiri. Islam sangat melarang bagi seseorang untuk menyakiti dirinya sendiri. Sesudah menghormati diri sendiri dalam makna menghormati manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya, maka selanjutnya adalah menghormati orang lain. Menghormati orang lain sangat dianjurkan di dalam Islam apakah orang tersebut masih dari kalangan keluarganya atau tidak, baik dari sukunya atau bukan dari sukunya, baik dari golongannya maupun dari golongan lain. Tidak menghormati orang lain merupakan pertanda ketidaksempurnaan ke-imaan.

Sila ketiga adalah persatuan Indonesia. Dalam pandangan Islam, persatuan adalah perkara yang sangat dianjurkan untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan bahwa manusia dianggap sama dari segi bentuk penciptaan, maka tidak ada alasan untuk saling berbeda. Persatuan berdiri bukan di atas asas warna kulit, suku, dan ras. Akan tetapi persatuan berdiri di atas perbedaan yang berarti bahwa kita semua adalah manusia yang memiliki nenek moyang yang satu; Nabi Adam 'alaihissalam. Di dalam Alquran juga ada beberapa ayat yang dimulai dengan Yaa Ayyuhannaas yang bermakna wahai manusia, maka hal ini mencakup seluruh manusia apapun bentuk rupa dan warna kulitnya serta agamanya. Di antara perkara yang membantu untuk kuatnya persatuan terdiri atas tiga perkara: 1) *Meninggalkan fanatisme*. Fanitisme di dalam ajaran Islam adalah perkara yang sangat dicela. Hal ini disebabkan orang yang fanatik sering menolong orang berbuat kesalahan dan menolak kebenaran. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam sendiri pernah

menjelaskan bahwa bukan orang yang memiliki iman yang sempurna jika seseorang mengajak kepada fanatisme; mengajak orang lain untuk menolong yang berbuat zalim hanya disebabkan fanatik mereka terhadap yang berbuat zalim, membunuh orang lain disebabkan fanatisme, bahkan meninggal karena disebabkan fanatisme. Fanatisme juga termasuk sifat orang-orang Jahiliyah. Hal ini bisa dilihat dari pertengkarannya terus menerus antara suku 'Aus dan Khazraj sampai Islam datang untuk menghilangkan fanatisme tersebut. Fanatisme dapat menghancurkan persatuan dan kesatuan suatu bangsa. 2) *Meninggalkan peperangan dengan alasan apapun.* Untuk mencapai persatuan dan kesatuan masyarakat harus meninggalkan peperangan di antara mereka. Para anak muda harus meninggalkan kebiasaan tawuran antar kelompok. Remaja harus menahan diri untuk tidak terpancing melakukan perkelahian hanya karena rasa gengsi yang dijaga. Kesemuanya itu akan menimbulkan penyelesaian dan permasalahan yang tidak ada ujungnya jika setiap kelompok mendapatkan rasa ego dan gengsi mereka. Islam melarang untuk membuat kerusakan di atas bumi ini terlebih lagi sampai terjadi pembunuhan. Perkelahian yang terjadi kadang bisa berujung pada kematian. Padahal pembunuhan di dalam Islam adalah termasuk dosa besar dan wajib dikenakan qisas/dibunuh juga jika diterapkan hukum Islam.

Sila keempat adalah Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Dalam sila ini sangat ditekankan untuk menjunjung tinggi nilai kerakyatan dan kebijaksanaan. Nilai kerakyatan tersebut dapat dijunjung dengan melakukan musyawarah atas setiap keputusan yang akan diambil. Islam pun menganjurkan untuk selalu melakukan musyawarah di setiap keputusan yang akan diambil. Bahkan dalam Alquran ada satu surah yang dinamakan dengan asy-Syura yang memiliki makna musyawarah. Nabi pun Shallallahu 'alaihi wasallam selalu bermusyawarah dengan para sahabat ketika akan mengambil keputusan. Dengan bermusyawarah, masalah yang akan dihadapi terselesaikan tanpa menimbulkan masalah yang lain atau lebih ringan dari pada masalah yang sedang dihadapi. Menghilangkan kemungkarannya juga perlu kepada kebijaksanaan. Jangan sampai bukannya menghilangkan ke-

justru menambah kemungkarannya yang lebih besar. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan dalam menyelesaikan permasalahan dan menghilangkan kemungkarannya. Ulama menyebutkan dalam menghilangkan kemungkarannya ada dua hal yang mesti diperhatikan. Pertama, kemungkarannya tersebut adalah kemungkarannya yang disepakati oleh para ulama bahwa hal itu adalah kemungkarannya. Kemungkarannya yang diingkari bukanlah kemungkarannya yang terjadi perbedaan pendapat di dalamnya. Seperti keharaman judi, arak, dan zina. Adapun jika yang terjadi itu adalah kemungkarannya yang terjadi perbedaan pendapat antara para ulama seperti batasan aurat laki-laki apakah antara pusat dan lutut atau dua kemaluan besar, maka hal ini termasuk kemungkarannya yang tidak wajib untuk diingkari. Kedua, tidak terjadi kemungkarannya yang lebih besar dalam menghilangkan suatu kemungkarannya. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan dan wawasan yang luas dalam menghukumi suatu kemungkarannya yang mesti diingkari agar tidak terjadi kemungkarannya yang lebih besar.

Sila kelima adalah Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Islam sangat memperhatikan mengenai keadilan, sampai-sampai Alquran menyebutkan nilai-nilai keadilan sebanyak 72 kali ('Abd al-Baqi', 1981, p. 448). Keadilan yang terambil dari kata adil bermakna lurus dan sama; maknanya orang yang adil adalah orang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama. Orang yang adil tidak pernah memandang status sosial orang lain. Semuanya mendapatkan keadilan yang sama walaupun berbeda suku, agama, dan bangsa. Orang yang adil bisa juga diartikan dengan orang yang selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Hal ini dikarenakan ketika seseorang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka orang tersebut telah dianggap berbuat zalim. Keadilan juga bisa diartikan dengan menjaga keseimbangan dalam masyarakat; selalu memberikan kemashlahatan kepada masyarakat dan memilih yang paling baik bagi masyarakat (Muthahhari, 1996, p. 225). Di antara doktrin yang disampaikan oleh kelompok radikal adalah bahwa Pancasila tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Berharap dengan pemberian materi Islam dan Pancasila, maka keyakinan mahasiswa tidak akan tergoyahkan. Beberapa mahasiswa yang ingin mendirikan negara Islam memiliki keyakinan

bahwa Pancasila bertentangan dengan ajaran Islam. Tentunya hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam mengenai Pancasila dan tidak tertanamnya dalam hati nilai-nilai moderasi beragama.

3. Islam dan Radikalisme

Pada bagian materi ini, kita akan membahas mengenai agama dan radikalisme. Jika berbicara agama dan radikalisme, maka akan muncul perspektif *nyeleneh* yang banyak dilontarkan oleh oknum yang ingin memecah belah dengan berbagai ujaran kebencian (hoax) bahwa agamalah yang melahirkan radikalisme. Padahal, agama merupakan instrumen penting sebagai petunjuk bagi manusia (hudan linnas) untuk dapat berbuat kebajikan bahkan agama mengajarkan untuk dapat berlomba-lomba berbuat kebaikan (fastabiqul khairat). Agama merupakan jalan terang untuk dapat meraih keselamatan dan kedamaian. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa ada kelompok atau aliran ekstremis dalam agama, baik itu agama Yahudi, Nasrani, maupun Islam. Namun aliran-aliran agama garis keras ini tidak lantas menjadi legitimasi bahwa seluruh agama dan alirannya adalah pemicu lahirnya radikalisme. Maka dari itu, setelah mengkaji materi ini mahasiswa (i) diharapkan mampu mengetahui dan menjelaskan bahwa radikalisme atas nama agama merupakan perilaku yang tidak benar, agama Islam merupakan agama yang ramah dan rahmat bukan agama yang marah dan laknat seperti yang dituduhkan, adanya radikalisme yang dibungkus atas nama agama merupakan perilaku oknum yang tidak bertanggungjawab. Agama Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta dan isinya baik bagi manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan (Zainal Abidin Muhja, 2020, p. 61).

Radikalisme atas nama agama dapat diartikan sebagai pemikiran atau sikap keagamaan yang ditandai oleh beberapa hal yaitu sikap tidak toleran (intoleransi), tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, serta sikap revolusioner yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan (Sinaga, 2018). Umumnya, radikalisme agama muncul dari pemahaman agama yang tertutup (baca: fanatik) dan tekstual (baca: kaku) hingga merasa hanya kelompoknya yang paling benar. Sedangkan pemahaman kelompok lain dianggap sudah kafir dan berhak diperangi dengan kekerasan. Padahal agama manapun di dunia ini tidak

menganjurkan kekerasan, termasuk agama Islam yang merupakan agama perdamaian (peace religion) sebagai Rahmatan Lil 'Alamin (rahmat bagi sekalian alam semesta) yang mengajarkan sikap saling menghargai, menghormati, harmoni dan menghormati harta orang lain (nyawa manusia). Islam tidak membenarkan praktek penggunaan kekerasan atas nama agama, bahkan dalam menyebarkan ajaran agama Islam itu sendiri. Islam sendiri merupakan agama yang bermakna keselamatan. Seharusnya kekerasan atas nama agama itu tidak terjadi, jika oknum kekerasan tersebut memahami ajaran Agama Islam secara *Kaffah* (keseluruhan).

4. Islam dan Keindonesiaan

Konsep Keislaman dan Keindonesiaan (Kebangsaan) merupakan terminologi yang kita banyak diperbincangkan oleh masyarakat. Bahkan menjadi perdebatan di berbagai kalangan baik para ulama, ustadz, kiyai, cendekiawan, ilmuwan dan masyarakat awam. Islam Indonesia sering disebut sebagai Islam khas Nusantara dengan berbagai latar belakang budaya yang melingkupinya. Dengan memahami konsep Islam dan Keindonesiaan, mahasiswa (i) diharapkan dapat mengetahui tentang perspektif Islam Nusantara dengan berbagai corak budaya ketimurannya. Islam khas Indonesia ini tentu tidak membenturkan antara Islam dan budaya, akan tetapi saling mengisi dan menguatkan. Islam Nusantara merupakan corak Islam yang ramah, toleran, dan cinta damai di tengah berbagai macam perbedaan budaya dan agama yang dipersatukan oleh Pancasila. Berbicara tentang keislaman dan kebangsaan atau keindonesiaan pada dasarnya merupakan dua hal yang tak terpisahkan, layaknya dua sisi mata uang logam yang saling terkait satu dengan lainnya. Indonesia merupakan sebuah negara yang besar dan majemuk baik suku, budaya, etnis, maupun agama yang melingkupinya. Meskipun mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam, namun bukan berarti Indonesia menganut hukum Islaman sich tanpa melihat keanekaragaman yang khas yang telah lama terbina secara damai yang dipersatukan oleh satu ideologi dan falsafah yakni Pancasila.

Pemahaman mengenai konsep keislaman dan kebangsaan atau keindonesiaan ini tentunya sebagai upaya untuk dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan secara utuh mengenai konsep keislaman dan

kebangsaan atau keindonesiaan dalam arti membumikan Islam di Indonesia dengan keanekaragaman yang dimiliki Indonesia. Keislaman dan kebangsaan atau keindonesiaan tidak bisa dipisahkan, karena bagaikan dua sisi mata uang logam yang saling memiliki keterkaitan erat dalam upaya menjaga keutuhan dan persatuan bangsa. Untuk memahami secara baik dan benar mengenai konsep keislaman dan kebangsaan atau keindonesiaan (nasionalisme) ini dibutuhkan sebuah paradigma dalam memahami konsep keislaman dan kebangsaan (keindonesiaan) yang utuh, bukan setengah-setengah atau sepotong-sepotong, karena paradigma merupakan cara pandang yang mana setiap orang tentunya memiliki pandangan yang berbedabeda terhadap segala sesuatu termasuk tentang keislaman dan kebangsaan. Maka dari itu, diperlukan penyamaan persepsi mengenai konsep keislaman dan kebangsaan. Pemahaman tentang keislaman dan kebangsaan perlu ditekankan terhadap mahasiswa agar menumbuhkan rasa cinta kepada bangsa Indonesia. Cinta kepada bangsa sendiri termasuk dari bagian keimanan seorang muslim. Ketika cinta kepada bangsa sudah terpatih di dalam hati, maka seseorang akan melakukan hal-hal yang dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsanya. Tidak melakukan kekerasan atas nama agama, tidak ingin mengubah ideologi Pancasila dengan beralih bahwa hal tersebut bertentangan dengan Agama Islam, dan bisa menerima perbedaan di antara masyarakat demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang dicintainya. Setelah mahasiswa menerima materi-materi yang berkaitan dengan moderasi beragama, maka untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang benar terhadap moderasi beragama diberikan tugas ke mahasiswa untuk mencari kasus-kasus intoleransi, penyebab terjadinya kasus-kasus tersebut, dan solusi yang bisa diberikan agar mahasiswa tidak terjerat dalam kasus-kasus yang berbau intoleransi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Moderasi beragama penting ditanamkan di kalangan umat Islam terutama di kalangan Mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa termasuk kelompok yang rentan untuk terdoktrin paham intoleransi. Jiwa yang masih labil sangat mudah untuk meyakini keyakinan

yang didoktrinkan. Oleh karena itu, untuk melindungi mahasiswa dari paham-paham radikal perlu diimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Agama Islam dengan memasukkan materi-materi pendukung untuk terlaksananya moderasi beragama di kalangan mahasiswa Universitas Borneo Tarakan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd al-Baqi', M. F. (1981). *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an alKarim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdusshomad, K. M. (2009, Maret 29). *Syariah*. Retrieved from NU Online: <https://islam.nu.or.id/syariah/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja-nApNg>
- Agama, K. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Bukhori, B. (2012). *Toleransi Terhadap-Umat Kristiani: Ditinjau-dari FundamentalisAgama dan Kontrol-Diri*. Semarang: IAIN-Walisongo Semarang.
- Dawood, S. A. (2017). *Moderat dan Prinsip Kemudahan*. Yogyakarta: Idea Press.
- FKUB, T.-P. (2009). *Kapita Selekta-Kerukunan Umat-Beragama*. Semarang: Forum Kerukunan Umat-Beragama (FKUB).
- Indonesia, C. (2021, Juni 15). *CNN Indonesia*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210615195226-12-654763/bin-85-persen-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>
- Irwan-Masduqi. (2011). *Berislam-Secara Toleran: Teologi-Kerukunan Umat-Beragam*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Islam. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 38-59.
- Karim, H. A. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallah 'Alamin dengan Nilai Nilai Islam. *RI'AYAH*, 1-20.
- Kasir-Ibrahim, M. (n.d.). *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Manan, A. (2014). *Ahlu Sunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP Al Falah Ploso.
- Muliadi. (2012). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 55-68.
- Mulyono, B.-d. (2010). *Ilmu-Perbandingan-Agama*. Bandung: Pustaka-Sayid Sabiq.
- Muthahhari, M. (1996). *Islam dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Nurdin, U. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Nursisto. (2008). *Membumikan Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Adicit.
- Nurul-H.Maarif. (2017). *Islam-Mengasihi Bukan-Membenci*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Qomar, M. (2015). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Emir.
- Rusdiana, Q. Y. (2014). *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Siddiq, A. (2013). *Khitan Nahdliyah*. Surabaya: Kalista-LTNU.
- Sinaga, O. I. (2018). *Terorisme Kanan Indonesia: Dinamika dan Penanggulangannya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Siradj, S.-A. (2013). Tasawuf-Sebagai Basis-Tasamuh: Dari Sosial-Capital Menuju Masyarakat Moderat. *Al Tahrir*, 87-106.
- Siti-Aminah. (2015). Merajut-Ukhuwah Islamiyah Dalam-Keanekaragaman Budaya danToleransi Antar Agama. *Jurnal Cendekia*, 46-55.
- Sulfehmi, W. B. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 166-178.
- Utara, K. (2022, November 14). *Wikipedia*. Retrieved from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Utara
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 133-139.
- Wahyudi, M. F. (2021). Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial. *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1-13.
- Zainal Abidin Muhja, M. A. (2020). *Pendidikan Agama Islam Kawasan Perbatasan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.